

# **BAB I**

## **PENDAULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan suatu pasar keuangan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan dalam bentuk modal sendiri atau hutang yang berupa sekuritas atau lembar-lembar saham atau obligasi. Pengertian pasar modal didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang (Samsul, 2015:57).

Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang umum dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri.

Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang lebih dikenal dunia dengan nama Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan media investasi di Indonesia yang mengalami peningkatan di masa Pandemi COVID-19. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, Inarno Djajadi mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2020, jumlah investor di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan 4 kali lipat sejak 4 tahun

terakhir (kilasjatim, 2020). Kenaikan investor di pasar modal Indonesia dipicu oleh meningkatnya jumlah investor reksa dana, obligasi, dan saham. Merespon minat investasi yang meningkat di masa Pandemi COVID-19 di Indonesia, pada awal tahun 2021 Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan insentif penurunan PPnBM (Pajak Penjualan atas Barang Mewah) dengan harapan dapat mendorong minat beli masyarakat pada kendaraan roda empat. Insentif ini diharapkan dapat membantu dalam pemulihan perekonomian Indonesia, dan meningkatkan minat investasi pada sub sektor otomotif yang sempat merosot dikarenakan wabah pandemic (Adi, 2021).

Setiap investor di pasar modal sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting untuk dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Tingkat pembayaran dividen perusahaan kepada para investor diketahui dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan prestasi dan hasil yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengelola serta mengatur aset perusahaan dengan efektif pada periode waktu tertentu (Rudianto, 2013 : 189). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, dapat memberikan dividen yang tinggi kepada para investor.

Industri otomotif merupakan salah satu dari tujuh sektor manufaktur yang tengah diprioritaskan pengembangannya karena akan menjadi pionir dalam penerapan revolusi industri keempat di Tanah Air sesuai peta jalan Making Indonesia 4.0. Apalagi, industri otomotif menunjukkan kinerja yang positif dan memberikan sumbangan cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun termasuk sektor yang terkena dampak cukup berat akibat pandemi Covid-19. Berbagai kebijakan dan stimulus telah dirancang pemerintah guna membangkitkan kembali gairah usaha para produsen kendaraan bermotor tersebut. Bahkan, keunggulan produk otomotif yang dibuat oleh pabrikan di Indonesia telah diakui hingga kancah global. Hal ini tercermin dari capaian Indonesia yang menjadi

negara eksportir kendaraan *completely built up* (CBU) ke lebih dari 80 negara tujuan. Lima negara tujuan utama tersebut di antaranya, yaitu Filipina, Saudi Arabia, Jepang, Meksiko, dan Vietnam. Sementara itu, produksi kendaraan bermotor roda empat sepanjang tahun 2019 mencapai 1,28 juta unit dengan total nilai investasi hingga Rp92,87 triliun. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1,5 juta orang di dalam ekosistem kendaraan bermotor ( Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2021).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,5 % (yoy) dibandingkan tahun 2019. Kinerja industri alat angkutan selama masa Covid-19 mengalami tekanan yang cukup besar. Produksi industri otomotif berkurang drastis, bahkan Sebagian produsen tidak berproduksi dan hanya mengandalkan penjualan stok yang ada. Hal ini merupakan respon dari kelesuan pasar domestik dalam konsumsi barang-barang kebutuhan tersier (durable goods), termasuk otomotif (Kedeputian Bidang Ekonomi Kementrian PPN, 2020).

Produksi mobil pada triwulan III tahun 2020 sebesar 113.563 unit, atau meningkat dibandingkan dengan triwulan II tahun 2020 sebanyak 41.520 unit. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produk mobil masih menurun signifikan sebesar 68,5 persen (YoY). Penurunan ini terjadi pada seluruh segmen mobil, dengan penurunan terbesar terjadi pada segmen truk dengan kapasitas lebih dari 24 ton (-91,9 persen), commercial bus (-80,6 persen), segmen mobil Multi Purpose Vehicles (MPV) dengan kapasitas 1500-2000 cc (-77,4 persen), dan mobil sport dengan kapasitas 1500-3000 cc (-76,0 persen) (Kedeputian Bidang Ekonomi Kementrian PPN, 2020).

Data penjualan mobil merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah. Pada triwulan III tahun 2020, penjualan mobil mencapai 111.114 unit, atau meningkat dibandingkan dengan triwulan II tahun 2020 sebanyak 24.042 unit. Namun, penjualan mobil tersebut menurun sebesar -89,4 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan penjualan mobil terbesar terjadi pada segmen truk dengan kapasitas lebih dari 24 ton (-73,8 persen), dan truk dengan kapasitas 5- 24 ton (-58,8 persen), segmen bus dengan kapasitas 5-24 ton (-62,2 persen), serta segmen mobil MPV dengan kapasitas kurang dari 1500 cc (-66,1 persen). Penurunan penjualan pada segmen

truk dan bus disebabkan oleh sektorsektor produktif yang belum pulih. Penurunan pada segmen mobil penumpang disebabkan oleh penurunan pendapatan masyarakat (disposable income) akibat pelemahan ekonomi nasional secara keseluruhan akibat pandemi Covid-19. Data penjualan motor merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah. (Kedeputian Bidang Ekonomi Kementrian PPN, 2020)

Di bursa, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun (Kedeputian Bidang Ekonomi Kementrian PPN, 2020).

Setiap perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI memiliki kebijakan pembayaran dividen yang telah ditentukan. Kebijakan dividen merupakan penentuan besarnya laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan seberapa besar laba akan ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya para pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Namun di sisi lain setiap perusahaan juga menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan dan juga dapat membayar dividen kepada para pemegang saham, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan dengan teori yang ada. Sebab semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat dividen yang dibayarkan. Apabila perusahaan memilih membagikan dividen, maka akan mengurangi laba ditahan dan akan selanjutnya mengurangi total sumber dana. Akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan perusahaan.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang sub sektor otomotif Astra International Indonesia (ASII) konsisten membagi dividen interim setiap tahun. Besaran yang ditebar dalam 5 tahun terakhir yakni Rp57 per lembar pada 2019, Rp60 per lembar pada 2018, Rp55 per lembar pada 2017, Rp55 per lembar pada 2016, dan Rp64 per lembar pada 2015 (Hidayat, 2020).

PT. Astra International Indonesia TBK akan membagikan total dividen interim Rp1,09 triliun untuk kinerja tahun buku 2020. Dengan demikian, jumlah yang akan diterima yakni Rp27 per lembar (Pratomo, 2020).

PT Astra International Indonesia Tbk (ASII) akan menebar dividen tahun buku 2019 sebesar Rp 214 per saham, termasuk di dalamnya dividen interim sebesar Rp 57 per saham, artinya total dividen yang akan diberikan (ASII) mencapai Rp 8,66 triliun. Sementara, total jumlah dividen interim yang sudah dibagikan sebelumnya capai Rp 2,31 triliun, laba bersih ASII untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 lalu mencapai Rp 21,71 triliun (Ika, 2020).

PT Astra International Indonesia Tbk menebar dividen tunai Rp214,13 per saham atas laba bersih konsolidasian perseroan tahun buku 2018. Adapun laba bersih yang digunakan untuk pembagian dividen tersebut senilai Rp8,66 triliun yang termasuk di dalamnya dividen interim senilai Rp60 per saham atau berjumlah Rp2,4 triliun yang telah dibayarkan pada 31 Oktober 2018. Sisa pembagian dividen senilai Rp153,14 atau Rp6,23 triliun akan diberikan kepada pemegang saham yang tercatat dalam daftar pemegang saham perseroan. Sementara itu, sisa laba bersih 2018 senilai Rp13 triliun akan dibukukan sebagai laba ditahan perseroan. Pada 2018, emiten berkode ASII tersebut mengantongi laba bersih Rp21,67 triliun, naik 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya senilai Rp18,85 triliun (Ridwan, 2019).

PT Astra International Indonesia Tbk (ASII) akan membagikan dividen final Rp 130 per saham untuk tahun buku 2017. Dalam ikhtisar laporan keuangan, ASII menyebut, total dividen yang dibagi untuk tahun buku 2017 sebesar Rp 185 per saham. Total dividen tahun 2017 ini naik 10,12% ketimbang tahun 2016 yang sebesar Rp 168 per saham. Pada tahun 2016, ASII membagikan dividen interim Rp 55 per saham dan dividen final Rp 113 per saham (Rahmawati, 2018).

PT Astra Internasional Indonesia Indonesia Tbk (ASII) membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp 168 per saham atau senilai Rp 6,8 triliun. Dividen yang dibagikan tersebut besarnya mencapai 44,8 persen dari laba bersih konsolidasian tahun buku 2016 senilai Rp 15,15 triliun. Sisanya sebesar Rp 113 per saham akan dibayarkan sebagai dividen final pada tanggal 19 Mei 2017 kepada

pemegang saham yang namanya tercatat dalam daftar pemegang saham perseroan tanggal 4 Mei 2017," kata Priyono (Suryowati, 2017).

Pada penelitian ini penulis akan membahas faktor finansial yang diukur dengan menggunakan unsur-unsur kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan perusahaan. Empat rasio keuangan yang dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen yang difokuskan pada beberapa faktor finansial dan merupakan penggabungan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Faktor-faktor finansial tersebut meliputi:

1. Rasio profitabilitas adalah bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2016 : 196). Konsistensi tingkat rasio profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka akan semakin tinggi juga tingkat pembayaran dividen kepada para investor. Rasio profitabilitas memiliki satu turunan yang berhubungan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki investor, yaitu Return on Equity (ROE). Return on Equity atau disebut juga pengembalian ekuitas merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang berguna untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modal sendiri secara efisien (Kasmir, 2016 : 201). Semakin tinggi tingkat Return on Equity suatu perusahaan, maka dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan memiliki potensi makin besar untuk membayar dividen telah berhasil memaksimalkan dividen pada para investor
2. Rasio solvabilitas (lverage ratio) adalah bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016 : 150). Investor menjadikan rasio ini sebagai tolok ukur untuk mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio solvabilitas memiliki satu turunan yang memiliki hubungan dengan ekuitas yang dimiliki investor, yaitu Debt to Equity Ratio (DER). Debt to

Equity Ratio adalah proporsi yang mengukur nilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016 : 157). Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang, dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil nilai Debt to Equity Ratio, maka akan semakin baik perusahaan di mata investor karena dana yang diinvestasikan bukan digunakan untuk menutupi utang perusahaan.

3. Rasio likuiditas atau disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang berguna untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan (Kasmir, 2016 : 130). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka kinerja perusahaan akan terlihat baik, dan ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio likuiditas memiliki satu turunan yang mampu menjadi tolok ukur investasi, yaitu Current Ratio (CR). Current Ratio adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek lainnya yang segera jatuh tempo pada saat penagihan menyeluruh (Kasmir, 2016 : 134). Investor akan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan guna mengetahui jumlah aset yang dimiliki perusahaan, serta kemampuannya dalam melunasi utang jangka pendeknya.
4. Rasio aktivitas atau disebut juga dengan rasio operasi merupakan rasio yang umumnya dimanfaatkan investor untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki (Kasmir, 2016 : 172). Perusahaan yang baik akan mengalokasikan ulang dana yang berada pada aktiva rendah aktivitas ke aktiva yang memiliki aktivitas tinggi guna memaksimalkan pendapatan. Investor yang berorientasi pada dividen pasti akan memperhatikan rasio ini, terlebih pada Total Asset Turnover (TATO). Total Asset Turnover (Perputaran Total Aset) adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016 : 185). Rasio ini mengindikasikan banyaknya perputaran aset yang terjadi, jika aktivitas perusahaan tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan bertambah, sehingga investor berpotensi akan memperoleh dividen yang lebih tinggi

Dengan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia guna mendorong minat investasi pada sub sektor otomotif di masa Pandemi COVID-19 ini, maka Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover dapat dijadikan tolok ukur berinvestasi dengan pertimbangan Dividend Payout Ratio yang menjadi orientasinya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Kasus pada PT. Astra International Indonesia TBK periode 2016-2020)”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan data dan informasi di atas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ROE, CR, DER, dan TATO berpengaruh secara simultan terhadap Dividend Payout Ratio?
2. Apakah ROE, CR, DER, dan TATO berpengaruh secara parsial terhadap Dividend Payout Ratio?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penelitian tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kebijakan dividen.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi serta dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memilih atau menentukan perusahaan mana yang mempunyai rasio keuangan yang baik sehingga akan mengurangi risiko keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan dividen.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, terkhusus bagi peneliti yang akan mengambil riset keuangan yang sejenis, sehingga akan mencapai hasil penelitian yang lebih baik.